

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut data WHO tahun 2010, angka Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) tertinggi di dunia terjadi pada remaja (35-42%) dan dewasa muda (27-33%). Prevalensi ISR pada remaja di seluruh dunia yaitu *candidiasis* (25–50%), *bacterialvaginosis* (20–40%), dan *trichomoniasis* (5–15%). Penyebab utama ISR *candidiasis* (25-50%) yaitu imunitas yang lemah (10%), perilaku *hygiene* yang kurang saat menstruasi (30%), lingkungan yang tidak bersih dan penggunaan pembalut kurang sehat saat menstruasi (50%). Menurut WHO, setiap tahun *candidiasis* akan menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% perempuan dari 100 juta perempuan, atau sekitar 15% remaja putri yang terinfeksi bakteri *candida* akan mengalami keputihan (Fransisca, et.al., 2021). Di Indonesia, berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 prevalensi kejadian infeksi pada saluran reproduksi masih cukup tinggi yaitu 60 kasus per 100.000 penduduk pertahun (BKKBN, BPS, dan Kementerian Kesehatan, 2018).

Menurut Sabaruddin, et.al. (2021), *personal hygiene* menstruasi pada remaja merupakan hal penting yang perlu diperhatikan karena menentukan kesehatan organ reproduksi agar terhindar dari gangguan atau masalah pada organ reproduksi. Menurut Sinaga, et al. (2017) *personal hygiene* saat menstruasi mencakup kebersihan kulit, wajah, kuku, rambut, tubuh, organ genitalia, pakaian, serta kebersihan dan penggunaan pembalut. Jika kebersihan

diri terutama kebersihan organ genitalia tidak dijaga dengan baik terutama saat menstruasi, maka kemungkinan besar akan muncul mikroorganisme seperti bakteri dan jamur yang bisa menyebabkan gatal-gatal pada area genitalia, keputihan, serta memungkinkan timbulnya infeksi pada organ reproduksi bagian dalam atau Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) (Tanjung dan Harahap, 2022).

Salah satu tanda perubahan dari anak-anak menuju remaja pada remaja perempuan yaitu mengalaminya *menarche*. *Menarche* dapat diartikan sebagai menstruasi pertama kali pada perempuan. Menstruasi merupakan pelepasan dinding rahim (endometrium) yang disertai pendarahan dan terjadi secara periodik yaitu setiap bulan kecuali pada saat kehamilan. *Menarche* dapat terjadi pada anak perempuan dengan rentang usia 10-16 tahun (Lacroix, et.al., 2023). Berdasarkan penelitian Sudikno dan Sandjaja (2020) diketahui bahwa rata-rata usia *menarche* di Indonesia adalah pada umur 12,96 tahun. Usia tersebut berarti saat remaja putri menempuh jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Berdasarkan data penjarangan kesehatan anak usia sekolah dari Puskesmas Ciamis tahun 2023 terdapat 17,4% dari 372 remaja putri kelas VII SMP/MTs terindikasi memiliki gangguan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran reproduksi, dan gangguan menstruasi. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah kebersihan diri. Berdasarkan data penjarangan kesehatan anak usia sekolah dari Puskesmas Ciamis tahun 2023 juga terdapat 48,9% dari 617 remaja putri yang kurang dalam menjaga

kebersihan diri dilihat dari kebersihan rambut, kulit, dan kuku remaja putri. Hal tersebut berarti masih banyaknya remaja putri yang mengabaikan kebersihan dirinya sendiri dan memiliki risiko masalah kesehatan yang salah satunya yaitu gangguan reproduksi (Laporan UPTD Puskesmas Ciamis Tahun 2023).

Berdasarkan data penjangkaran kesehatan anak usia sekolah dari Puskesmas Ciamis tahun 2023, 27,6% dari total kasus gangguan reproduksi pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Ciamis terdapat di SMPN 1 Ciamis. Angka kasus tersebut merupakan angka kasus tertinggi dibandingkan angka kasus Sekolah Menengah Pertama (SMP) lainnya di wilayah kerja Puskesmas Ciamis. Diketahui 18,2% dari total kasus kebersihan diri yang kurang pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Ciamis juga terdapat di SMPN 1 Ciamis.

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2016, diketahui bahwa 21,3% remaja berperilaku *hygiene* dengan baik (Fransisca, et.al., 2021). Penelitian Ramly, et.al. (2020) ditemukan bahwa responden dengan perilaku kebersihan saat menstruasi yang buruk lebih banyak (53,97%) dibandingkan responden yang mempunyai perilaku yang baik (46,03%). Perilaku kebersihan diri saat menstruasi yang buruk ini terlihat dari perilaku responden yang tidak mencukur rambut kemaluan untuk menghindari kelembaban yang berlebihan di vagina (83,71%), menggunakan celana dalam dan jeans yang ketat saat menstruasi (73,01%), dan juga tidak mengganti pembalut secara rutin (69,84%).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) mengatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup usia, pengetahuan, sikap, dan kepercayaan. Faktor pemungkinnya mencakup sarana dan prasarana yang dapat menunjang perilaku kesehatan. Sedangkan faktor penguatnya yaitu sumber informasi mencakup informasi dari orang tua, guru di sekolah, teman sebaya, dan petugas kesehatan yang dapat mendukung berjalannya praktik atau perilaku kesehatan.

Pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan atau perilaku seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2014). Perilaku yang berbasis pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan (Nursalam dalam Rachmawati, 2019). Faktor sikap juga tak kalah penting karena pengetahuan saja tidak selalu menghasilkan sikap positif atau mendukung tetapi ketika adanya tekad dan dorongan hati seseorang mampu bertindak langsung terhadap suatu objek atau situasi internal (Azwar, 2011). Berdasarkan penelitian Delzaria (2021) juga diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri terhadap perilaku *personal hygiene* menstruasi.

Sumber informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang sebagaimana teori dari Lawrence Green. Sumber informasi tentang menstruasi dan *personal hygiene* menstruasi bisa didapatkan remaja dari orang tua, guru, teman sebaya, petugas kesehatan, sosial media atau internet, dan lain sebagainya. Namun orang tua, khususnya

ibu, merupakan sumber informasi yang paling banyak dijadikan rujukan oleh anak-anak, khususnya oleh anak perempuan terkait menstruasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017). Penelitian Retnosari (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* siswi. Dukungan keluarga merupakan faktor penting bagi anak usia sekolah dimana anak masih butuh banyak bimbingan atau dorongan dari keluarganya sehingga anak menjadi tahu bagaimana cara menyikapi berbagai hal.

Survei awal dilakukan kepada 10% populasi siswi kelas VII SMPN 1 Ciamis yaitu kepada 15 orang pada bulan Maret 2024. Siswi kelas VII menjadi populasi karena merupakan remaja putri yang berada pada usia rata-rata *menarche* atau menstruasi pertama (12,96 tahun). Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebesar 46,7% responden masih sering mengalami keputihan dan sebesar 80% responden masih mengalami gatal-gatal di area kelamin saat menstruasi. Hasil kuesioner aspek tindakan/praktik diketahui bahwa sebesar 66,7% responden dalam penggunaan pembalut masih ada yang kurang dari empat pembalut perhari, sebesar 40% responden masih menggunakan pembalut yang mengandung pewangi/parfum, sebesar 73,3% responden masih menggunakan satu pembalut lebih dari 6 jam, sebesar 53,3% responden tidak selalu mengeringkan alat kelamin dengan tisu atau kain bersih setelah buang air saat menstruasi, dan sebesar 80% responden tidak menjaga kebersihan kuku saat menstruasi.

Hasil survei awal aspek pengetahuan diketahui bahwa sebesar 46,7% responden tidak mengetahui berapa lama menstruasi dikatakan normal (3-7 hari), sebesar 40% responden tidak pernah mendengar mengenai istilah *personal hygiene* (kebersihan diri) saat menstruasi, sebesar 53,3% responden tidak mengetahui berapa kali minimal mengganti celana dalam saat menstruasi, serta sebesar 80% responden tidak mengetahui bahwa diperbolehkan bahkan dianjurkan memotong kuku saat menstruasi. Adapun hasil kuesioner aspek sikap diketahui bahwa sebesar 46,7% responden setuju membersihkan alat kelamin dianjurkan menggunakan sabun serta sebesar 53,3% responden tidak setuju saat menstruasi dianjurkan keramas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan informasi dari orang tua tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap praktik *personal hygiene* menstruasi siswi kelas VII SMPN 1 Ciamis.

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan informasi dari orang tua tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap praktik *personal hygiene* menstruasi siswi kelas VII SMPN 1 Ciamis?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan informasi dari orang tua tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap praktik *personal hygiene* menstruasi siswi kelas VII SMPN 1 Ciamis.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap praktik *personal hygiene* menstruasi siswi kelas VII SMPN 1 Ciamis.
- b. Menganalisis hubungan sikap tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap praktik *personal hygiene* menstruasi siswi kelas VII SMPN 1 Ciamis.
- c. Menganalisis hubungan informasi dari orang tua tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap praktik *personal hygiene* menstruasi siswi kelas VII SMPN 1 Ciamis.

## D. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah hubungan antara pengetahuan, sikap, dan informasi dari orang tua tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap praktik *personal hygiene* menstruasi.

### 2. Lingkup Metode

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross-sectional*.

### 3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat.

### 4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Ciamis Kabupaten Ciamis.

#### 5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswi kelas VII SMPN 1 Ciamis yang telah mengalami menstruasi.

#### 6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Juli tahun 2024.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi ilmu yang bermanfaat serta sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mencari sumber informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* menstruasi yang baik.